

PROBLEMATIKA KEHIDUPAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SEPATU*

DAHLAN KARYA KHRISNA PABICHARA

Nur Khamidah, Ari Ambarwati, Frida Siswiyanti
(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)
Email : nurkhamidah291@gmail.com

Abstrak: Novel merupakan salah satu karya sastra yang menyajikan rangkaian cerita kehidupan tokoh melalui alur, watak, dan sifat yang dimilikinya. Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara mengisahkan perjalanan hidup Dahlan Iskan sejak masa kecil hingga remaja. Kehidupan Dahlan dipenuhi keterbatasan ekonomi dan tantangan sosial, tetapi Dahlan tetap memiliki semangat juang yang tinggi dalam menghadapi kemiskinan. Dahlan digambarkan sebagai anak yang bercita-cita memiliki sepatu dan sepeda, sesuatu yang pada masa kini mudah diperoleh, tetapi sangat sulit baginya. Meskipun harus berjalan kaki tanpa alas kaki saat berangkat dan pulang sekolah, Dahlan tetap berbakti kepada orang tuanya dan tidak menyerah pada keadaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan problematika kehidupan tokoh utama dalam novel tersebut, meliputi potret kemiskinan, kegigihan menjalani hidup, serta pola menghadapi kemiskinan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa narasi dan dialog dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dahlan menghadapi keterbatasan kebutuhan dasar dan pendidikan, tetapi tetap gigih, disiplin, bertanggung jawab, serta menjadikan pendidikan sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembaca dan pendidik dalam pembelajaran sastra.

Kata Kunci: problematika kehidupan, kegigihan, kemiskinan, sepatu dahlan

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra tercipta berdasarkan imajinasi pengarang. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa seorang pengarang senantiasa hidup dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Dunia sastra merupakan sumber inspirasi dari berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Perubahan itu sering dijumpai dalam kehidupan nyata. Dalam

hal ini sastra berfungsi sebagai media yang menampung dan mengeluarkan segala bentuk kegelisahan pengarang baik yang di latar belakang oleh berbagai penyimpangan penyimpangan sosial dalam masyarakat, keadaan suhu politik, ideologi, religi, maupun yang di latar belakang oleh unsur-unsur yang berasal dari dalam pengarang.

Penulis membuat karya sastra dari pemikiran yang dalam, perasaan yang ingin disampaikan dituangkan dalam bentuk tulisan di dalam karyanya. Sastra juga memiliki kemampuan untuk memicu munculnya gejala-gejala yang akan terjadi di masa depan. Menurut Dinda (2022) karya sastra merupakan hasil dari ungkapan pikiran seseorang baik berdasarkan pengalaman pengarang sendiri atau terkait masalah yang ada disekitarnya, masalah tersebut biasanya berdasarkan realitas kehidupan, dimana realitas kehidupan berkaitan dengan gejala kejiwaan yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku seseorang.

Dalam hubungannya dengan manusia lain atau masyarakat, manusia sebagai makhluk sosial mempunyai peran sebagai bagian dari manusia lain atau masyarakat itu sendiri. Peran manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial tersebut tampak dalam tindakan mencintai, dicintai, memerintah, diperintah, belajar, mengajar, dan lain sebagainya yang secara langsung berhubungan dengan tingkah laku, sikap, dan sifat. Menurut Ambarwati (2021) sastra merupakan sebuah karya seni yang bersifat imajinatif, yang memiliki keindahan keindahan, keartistikan dalam isi dan pengungkapannya, dan tidak memiliki batasan.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang didalamnya mempunyai sebuah alur cerita dari seorang peran utama yang diceritakan melalui wataknya dan sifat. Bahkan novel juga sebuah imajinasi dari sebuah pemikiran dari seseorang yang menghasilkan sebuah alur cerita yang bisa dinikmati oleh sekelompok orang suka membaca. Seperti yang disampaikan Zainal (2020) novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekitarnya dengan menonjolkan watak dan sifat dari manusia tersebut.

Pada novel *Sepatu Dahlan* ini pengarang mampu membuat pembaca masuk dalam suasana cerita. Pengarang juga memasukkan berbagai kejadian dan sikap sosial yang menyentuh nurani. Pembaca merasakan kesedihan yang dialami pada tokoh utama yang harus bekerja demi cita-citanya mendapatkan sepatu dan sepeda, semua cara dilakukan supaya dia mempunyai uang, tetapi dia tidak pernah lupa dengan kewajiban yang harus

dikerjakan oleh Dahlan. Pembaca dapat memanfaatkan novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara untuk memahami permasalahan kehidupan yang terkandung di dalam sehari-hari.

Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara berawal dari problematika Dahlan yang telah lulus sekolah SR dan ingin melanjutkan sekolah ke SMP Magetan. Namun, dua nilai merah yang ada dalam rapornya dan juga keterbatasan secara materi mengharuskannya menuruti keinginan bapaknya untuk sekolah di Pesantren Takeran. Sekolah yang ditempuh Dahlan berjarak belasan kilometer dari rumahnya dengan menahan rasa sakit karena lecet-lecet di kakinya tidak membuat Dahlan mengubah semangatnya dan justru semakin memperkuat mimpinya untuk memiliki sepatu dan sepeda. Sifat seorang anak yang begitu bersahaja yang mau melakukan apa saja untuk menggapai mimpinya meskipun hidup dalam kemiskinan tidak membuatnya menyerah. Mimpi untuk mendapatkan sepatu dan sepeda tidak pernah terlupakan olehnya.

Penelitian terfokus pada problematika kehidupan tokoh utama yaitu Dahlan, seorang anak yang mempunyai keinginan yang kuat untuk memiliki sepatu dan sepeda. Jika dibandingkan dengan masa kini untuk menginginkan dua barang itu sangat mudah didapatkan, dalam novel ini Dahlan adalah anak yang sangat berbakti kepada orang tuanya, meskipun ketika berangkat dan pulang sekolah harus jalan kaki dan “nyeker” atau tidak memakai sepatu, Dahlan tidak pernah mengeluh tetap melanjutkan sekolah meskipun kakinya sampai mengalami kebengkakan.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai salah satu bentuk pembelajaran sastra disekolah, baik itu sebagai bahan ajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan di kelas. Urgensi penelitian adalah untuk mengidentifikasi salah satu profil pelajar pancasila utamanya dalam mandiri, kerja keras, dan kerjasama. Karena pada novel ini mengisahkan bagaimana seorang tokoh anak yang sangat gigih dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru maupun orang tuanya. Seperti pada saat disekolah Dahlan kelas tujuh Madrasah Tsanawiyah dia sudah terpilih menjadi kaptain tim bola voli menggantikan kaptain sebelumnya. Pada saat di rumah Dahlan selalu mencari makan untuk domba-dombanya pada pagi hari sebelum berangkat sekolah. Meskipun dengan keadaan yang serba kekurangan Dahlan tidak pernah mengeluh.

Hal seperti ini bisa dijadikan bahan ajar apresiasi sastra oleh guru Bahasa Indonesia dijenjang sekolah menengah atas untuk mendalami bagaimana peran tokoh Dahlan dalam

mengapai cita-citanya meskipun dengan kondisi keluarga yang tidak mampu. Bahkan Dahlan dalam menghadapi sebuah persoalan yang terjadi pada dirinya dia sangat gigih dan tidak pantang menyerah. Meskipun dengan kondisi yang yang tidak memungkinkan untuk dilakukan Dahlan tetap melakukan, dengan segala cara sampai masalah ini selesai. Penelitian ini akan berfokus pada tokoh utama membahas berupa kondisi kemiskinan dan kegigihan yang dialami oleh tokoh utama Dahlan. Kondisi kemiskinan dapat dilihat dari kehidupan yang dialami tokoh, dan tindakan yang dilakukan tokoh. Kegigihan tokoh utama merujuk pada kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dengan segala daya dan upaya telah dilakukan. Dan tokoh utama dalam menghadapi kemiskinan memiliki beberapa cara untuk bertahan hidup dan kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Biklen (2016) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan data-data yang ada, dalam konteks penelitian ini nantinya akan diapaparkan mengenai data dalam bentuk deskriptif yang didapat dari objek penelitian novel yang berjudul *Sepatu Dahlan* yang berkaitan dengan teori yang ada.

Data dalam penelitian ini bersumber dari novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Data ini dapat menggunakan kata-kata untuk menggambarkan fakta dan fenomena yang diamati. Data dalam penelitian kualitatif ini berupa tulisan, seperti narasi dan dialog yang dilakukan oleh tokoh dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik membaca, serta teknik catat. Semua hasil yang diperoleh menunjukkan korelevansinya dengan tujuan yang dicapai secara otomatis akan dicatat sebagai data penelitian. Tahap pengumpulan dan pencatatan data ini mempermudah dilaksanakannya usaha menyelesaikan data, data yang ditemukan selama pengamatan secara cermat dan teliti dan membaca dicatat pada tabel data yang telah dipersiapkan, kemudian dimasukkan ke dalam lembar analisis data untuk dianalisis.

Menurut Wardiana (2022) posisi peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data dan membuat simpulan. Data yang ditemukan dengan membaca dan kemudian mencatat dalam novel *Sepatu Dahlan* berkaitan dengan problematika

kehidupan yang dialami tokoh utama yaitu Dahlan yang dianggap sebagai kunci pada jalan cerita pada novel. Selain itu, digunakan instrumen pendukung berupa tabel klasifikasi dan modifikasi data. Tabel tersebut berfungsi untuk mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian (bentuk, makna dan fungsi) serta memberikan kode sistematis (misalnya: KMST/SD/2.3) guna memudahkan proses indentifikasi data pada setiap kutipan pada novel *Sepatu Dahlan*.

Tahapan yang dilakukan kali ini adalah membaca serta memahami isi novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Kemudian tahapan selanjutnya tokoh utama menjadi objek kajian. Selanjutnya menganalisis problematika kehidupan yang dialami tokoh utama dengan menggunakan teori Abraham Maslow. Selanjutnya menganalisis potret kemiskinan, kegigihan tokoh, dan pola tokoh utama dalam menghadapi kemiskinan, dan yang terakhir membuat simpulan dari hasil analisis secara keseluruhan dari data yang diperoleh dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

Keabsahan data melalui teknik berdasarkan data yang sudah terkumpul, selanjutnya di tempuh menggunakan teknik keabsahan data yaitu triangulasi sumber data. Dalam penelitian kualitatif uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dilakukan dengan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian triangulasi, diskusi dengan teman sejawat,analisi kasus negative, dan member check.

Penelitian ini data akan dianalisis dengan menggunakan metode Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1992:16) menerapkan adanya tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data diperoleh dari lapangan, maka perlu dicatat secara teliti. Mereduksi data dengan merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan penyajian keseluruhan data hal ini untuk mengumpulkan data keseluruhan dan memudahkan dipahami dalam pengumpulan data terkait problematika kehidupan tokoh utama dalam novel. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir yang dilakukan peneliti, hasil dari kesimpulan pada analisis data ini berupa sebuah hasil dari penelitian terkait problematika kehidupan tokoh utama dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potret Kemiskinan Tokoh Dahlan dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

Hasil penelitian diperoleh dari analisis terhadap narasi dalam novel dan dialog antar tokoh pada novel *Sepatu Dahlan*. Temuan peneliti difokuskan pada problematika tokoh utama dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

Potret kemiskinan yang ditemukan pertama adalah kondisi ekonomi tentang keuangan. Pada data (E/SD/1.1), percakapan antara Dahlan dan Bapaknya yang masih berdebat perihal sekolah, yang mana Dahlan yang masih gigih ingin mempertahankan keinginannya bersekolah di SMP Magetan. Sedangkan bapaknya tidak mempunyai biaya yang cukup besar untuk sekolah di SMP Magetan. Apalagi jarak sekolah ke kampung Kebon Dalem sangat jauh, pada saat itu juga Dahlan belum mempunyai sepatu dan sepeda. Berbeda jika Dahlan bersekolah di Takeran dimana biaya untuk sekolah disitu lebih murah dan bapaknya Dahlan mampu membiayai. Pada kutipan selanjutnya bagaimana Dahlan masih memikirkan atas keputusan bapaknya atas rasa malu, minder dan rendah diri yang akan dirasakan ketika nanti Dahlan benar-benar sekolah di SMP Mangetan. Ketidakmampuan atas memiliki baju banyak karena keuangan keluarga Dahlan yang masih serba kekurangan. Didalam novel *Sepatu Dahlan* tersebut menceritakan bukan hanya Dahlan saja yang hanya memiliki pakaian yang seadanya.

Potret kemiskinan yang kedua adalah kondisi ekonomi tentang kelaparan. Pada data (K/SD/1.2) Dahlan mulai menemukan cara bagaimana bertahan hidup dari kelaparan yang menimpa Dahlan dan adiknya karena ibunya sedang sakit dan bapaknya harus menjaga di rumah sakit. Pada saat itu juga di kampungnya menggambarkan suasana yang begitu sepi jadi pada saat itu Dahlan tidak bisa meminta bantuan kepada siapapun supaya rasa laparnya bisa terobati. Setelah itu Dahlan melakukan hal yang tidak terduga untuk menghilangkan rasa laparnya dengan cara mencuri tebu. Pada kutipan selanjutnya menceritakan bagaimana anak-anak di Kebon Dalem menahan lapar dengan menggunakan sarung yang digunakan. Sarung bukan hanya berfungsi untuk sholat, melainkan juga digunakan untuk mengikat perut pada saat mereka kelaparan, bahkan cara mengikatnya dengan sangat kuat supaya rasa kelaparan bisa tertahankan. Cara Dahlan menahan lapar sangat unik yang mana sarung diikat sekuat mungkin hingga sarung bisa dialihkan fungsi sebagai penangkal perut yang kelaparan.

2. Kegigihan Tokoh Utama Dahlan pada novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna

Pabichara

Hasil penelitian diperoleh dari analisis terhadap narasi dalam novel dan dialog antar tokoh pada novel *Sepatu Dahlan*. Temuan peneliti difokuskan pada kegigihan tokoh Dahlan pada *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

Kegigihan tokoh utama Dahlan yang pertama dalam mencari ilmu. Pada data (MI/SD/2.1) Dahlan masih bersih kukuh ingin sekolah di SMP Magetan seperti teman-temannya yang lain meskipun sudah ditentang oleh bapaknya Dahlan masih tidak akan menyerah atas keputusannya ingin bersekolah di SMP Magetan. Meskipun bapaknya sudah memberikan pemikiran bawasanya dengan Dahlan sekolah di SMP Magetan masih banyak hal yang harus dipikirkan dari seragam, buku-buku pelajaran, iuran sekolah sedangkan ekonomi keluarga Dahlan tidak bisa mencukupi semuanya. Dahlan merupakan anak yang tidak gampang menyerah dalam mengapai sebuah keinginannya, Dahlan akan mencari cara bagaimana supaya bisa bersekolah di SMP Magetan. Pada kutipan selanjutnya kegigihan yang dimiliki Dahlan membuatnya ingin melakukan hal yang tidak baik dengan cara membohongi Bapaknya supaya bisa sekolah di SMP Magetan. Dahlan hampir saja membohongi bapaknya perihal sekolah. Pada saat itu Dahlan hanya memikirkan bawasannya dia harus sekolah di SMP Magetan bagaimanapun caranya. Ketika Dahlan melihat sendiri bapaknya begitu menghormati pada kyainya Dahlan mengurungkan niatnya untuk membohongi bapaknya perihal pesan yang disampaikan lewat mimpi Dahlan. Kegigihan Dahlan dalam mencari ilmu hampir saja membohongi bapaknya sendiri, tetapi ketika melihat sikap bapaknya Dahlan mengurungkan niat jelek untuk membohongi bapaknya.

Kegigihan tokoh utama Dahlan yang kedua dalam keinginan memiliki sepatu. Pada data (KMS/SD/2.2) Dahlan sangat gigih ingin memiliki sepatu meskipun masih belum memilikinya. Bahkan pada kalimat **“Suatu saat nanti , aku pasti punya sepatu.”** Dahlan terlihat sangat optimis memiliki sepatu yang Dahlan idam-idamkan. Pada novel ini memang menceritakan dimana anak-anak di Kebon Dalem masih banyak yang tidak memakai sepatu ketika sekolah. Anak-anak yang memakai sepatu sebageian saja kebanyakan dari anak dari juragan yang sudah memiliki sepatu. Dahlan orang memiliki kegigihan dalam menginginkan sepatu dengan cara menabung upah yang didapatkan dari kuli nyeset tebu. Meskipun Dahlan sudah mengumpulkan uang dari upah kuli nyeset untuk mewujudkan keinginannya. Dahlan memberikan lebih banyak uangnya kepada ibunya dibuat kebutuhan sehari-hari maka Dahlan

harus merelakan keinginannya cukup lama untuk mendapatkannya. Dahlan sendiri sadar bawasanya kebutuhan sehari-hari jauh lebih penting dari pada keinginannya memiliki sepatu.

Pada kutipan selanjutnya Dahlan tidak bisa menahan rasa ingin memiliki sepatu. Keinginan Dahlan memiliki sepatu sudah mulai tidak bisa terbendung hingga Dahlan memiliki pemikiran ingin mengambil uang bapaknya yang sudah disimpan di tabungan kotak yang ada di almari. Dahlan memiliki akal seperti ini karena keinginannya yang begitu besar akan sepatu yang ingin didapatkan. Meskipun dengan cara yang tidak benar Dahlan melakukannya supaya keinginannya segera terwujud. Kegigihan untuk mendapatkan misi besarnya Dahlan yaitu memiliki sepatu meskipun Dahlan harus menghadapi beban berat yang dialaminya. Dahlan sangat gigih meskipun harus mengajari anak-anak dari buruh pabrik yang sangat tidak mudah diatur. Dan pada akhirnya nanti Dahlan juga yang memetik buah dari kesabarannya selama ini.

Kegigihan tokoh utama Dahlan yang ketiga dalam keinginan memiliki sepeda. Pada data **(KMSD/SD/2.3)** Dahlan bukan hanya menginginkan sepatu melainkan juga sepeda, namun sama halnya dengan keinginan memiliki sepatu, keinginan memiliki sepeda juga tidak semudah itu terwujud. Jika uangnya diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari maka Dahlan harus merelakan kedua keinginannya. Keinginan memiliki sepeda merupakan hal yang tidak mudah bagi Dahlan, keinginannya ini kerap mengalami kegagalan untuk menggapainya. Pada kutipannya selanjutnya Dahlan akan memiliki sepeda dengan cara membeli sepeda bekas milik Arif yang akan diangsur setiap bulannya dengan jumlah empat ribu rupiah dalam waktu tiga bulan, dari upah Dahlan melatih voli anak-anak pegawai pabrik gula. Dengan cara seperti ini Dahlan bisa mewujudkan impiannya memiliki sepeda yang selama ini diinginkan.

Kegigihan tokoh utama Dahlan yang keempat menjadi anggota tim voli di Tsanawiyah Takeran. Pada data **(ATV/SD/2.4)** Dahlan sedang berlatih keras dalam pertandingan voli yang akan mendatang. Meskipun dengan berat hati meninggalkan adiknya yang sedang sakit, karena ada banyak hal yang harus diselesaikan di sekolah. Dahlan dan juga timnya sudah mempersiapkan diri untuk meraih kemenangan pada perlombaan voli kali ini. Kutipan selanjutnya menunjukkan anggota tim bola voli Tsanawiyah Takeran akan membawa perubahan dan akan mengambil alih piala yang selalu didapatkan SMP Magetan selama ini. Harapan ini muncul dibenak Dahlan ketika Imran berkembang pesat ketika bermain voli.

3. Pola tokoh utama dalam menghadapi kemiskinan pada novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara

Hasil penelitian diperoleh dari analisis terhadap narasi dalam novel dan dialog antar tokoh pada novel *Sepatu Dahlan*. Temuan peneliti difokuskan pada pola tokoh utama dalam menghadapi kemiskinan pada novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

Pola tokoh utama dalam menghadapi kemiskinan yang pertama yaitu sebagai kuli *Nyeset* tebu. Pada data **(BSKN/SD/3.1)** dengan salah satu cara ini Dahlan dan sebagian anak-anak di Kebun Dalem tetap makan dan melanjutkan hidupnya. Meskipun hidup dengan serba kekurangan Dahlan tetap menjalankan hidup dengan semestinya. Di Kebon Dalem sendiri masih banyak orang dewasa yang juga bekerja sebagai kuli *Nyeset* tebu sebagai salah satu cara untuk bertahan hidup. pola bertahan hidup masyarakat Kebun Dalem. Salah satunya kuli *nyeset* seperti Dahlan, yang dilakukan bertahan hidup dengan bermodalkan bekerja sebagai kuli *nyeset* salah satunya meskipun dengan upah yang tidak banyak didapatkan Dahlan. Dahlan bekerja sebagai kuli *nyeset* sudah sejak kelas tiga sekolah dasar. Kutipan selanjutnya Dahlan bekerja sebagai kuli *nyeset* untuk bertahan hidup melainkan Dahlan juga menginginkan sepatu juga sepeda, namun sama halnya dengan keinginan memiliki sepatu, keinginan memiliki sepeda juga tidak semudah itu terwujud. Jika uangnya diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari maka Dahlan harus merelakan kedua keinginannya. Dahlan bertahan hidup dengan cara yang lebih baik dari kuli *nyeset* tebu dengan cara menjadi pelatih voli.

Pola tokoh utama dalam menghadapi kemiskinan yang kedua yaitu sebagai pengembala domba. Pada data **(MD/SD/3.2)** Dahlan bertanggung jawab atas domba-domba yang dirawatnya, meskipun dengan keadaan capek sepulang dari sekolah Dahlan tetap mencari rumput untuk domba-domba yang Dahlan rawat selama ini. Dengan cara seperti ini Dahlan menghadapi kemiskinan jika nanti domba dijual akan dibagi rata, jika dombanya melahirkan anak bisa jadi itu milik Dahlan. Dahlan mengembala sebanyak dua puluh delapan ekor domba yang dirawatnya. Domba-domba tersebut milik saudara ibunya, domba inilah salah satu cara untuk mempertahankan hidupnya. Jika tiba-tiba ada hal yang mendesak maka salah satunya domba dijual ataupun dijadikan sebagai gantinya kalau merusak barang orang lain.

Kutipan selanjutnya Dahlan pada sore hari merawat dombanya. Meskipun seperti itu Dahlan selalu membantu ibunya mengantarkan atau mengambil kain yang sudah selesai dibatik oleh ibu-ibu di Kebon Dalem. Bahkan Dahlan terkadang Dahlan mencari rumput di

pagi hari jika sore hari Dahlan tidak menyambit rumpu untuk domba-dombanya. Dahlan sangatlah bertanggung jawab atas domba-dombanya meskipun pekerjaan yang jauh upahnya jauh lebih besar dari kuli nyeset. Dahlan masih memikirkan domba-dombanya yang harus dianggon atau dipelihara diluar kandang ketika sore hari. Seperti hal mengurus domba nomor satu bagi Dahlan, karena dengan domba-domba ini kelaurganya bisa tercukupi kebutuhannya.

Pola tokoh utama dalam menghadapi kemiskinan yang ketiga yaitu sebagai pelatih tim voli. Pada data **(MTV/SD/3.3)** melatih voli juga merupakan salah satu pekerjaan yang dilakukan Dahlan. Pekerjaan ini dilakukan Dahlan untuk membeli sepeda dan sepatu yang diinginkan sejak kecil. Dahlan sendiri orang yang tidak pernah berputus asa dan bertanggung jawab atas semua kesempatan yang diberikan kepadanya. Dahlan diberi kabar gembira atas tawaran yang diberikan kepadanya untuk melatih voli anak-anak dari pengawai pabrik tebu. Dahlan ditawarkan sebagi pelatih anak-anak dari pegawai pabrik gula. Dahlan benar-benar memikirkan pekerjaan ini apakah nati jika diterima Dahlan sanggup menjadi pelatih atau tidak. Dan pekerja ini adalah salah satu pekerja dilakukan Dahlan untuk bertahan hidup dan pekerja inilah yang membuat Dahlan mencapai keinginannya bisa memiliki sepatu dan sepeda.

Pola tokoh utama dalam menghadapi kemiskinan yang keempat yaitu membatik. Pada data **(MBT/SD/3.4)** Pada novel *Sepatu Dahlan* ini pekerjaan membatik itu dilakukan ibu-ibu di Kebon Dalem untuk membantu suami menghasilkan uang, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan anak-anak di Kebon Dalem. Membatik pada novel ini disebutkan sebagai salah satu pola untuk mempertahankan kehidupan dari kemiskinan yang terjadi pada saat itu. Dahlan menceritakan bawasanya ibunya saat muda sudah mulai membatik bahkan saat sudah menjadi ibu tetap membatik. Membantik merupakan pekerjaan yang dilakukan ibu-ibu atau para perempuan dewasa di Kebon dalem untuk mendapatkan upah supaya bisa membantu para suami dalam mencari kebutuhan hidup. Orang tua Dahlan merupakan orang yang bertanggung jawab atas segala keperluan anak-anaknya. dengan mendapatkan upah membatik keluarga Dahlan bisa membeli bahan-bahan membuat sambal yang kemudian dibuat sambal yang sesuai dengan resep ibunya Dahlan. Meskipun dengan tambahan lauk seperti sambal, Dahlan bisa makan dengan lahap. Dengan cara membatik inilah kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan di dapur bisa terpenuhi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai potret kemiskinan tokoh Dahlan, kegigihan tokoh utama Dahlan, dan pola tokoh utama dalam menghadapi kemiskinan. Pertama, potret kemiskinan tokoh Dahlan adalah keuangan dan kelaparan. Adapun potret kemiskinan keuangan yang terjadi pada keluarga tokoh utama dilihat dari dialog pada novel Sepatu Dahlan yang memilih bersekolah di Tsanawiyah Takeran milik keluarga dekat dari ibunya. Jika sekolah Tsanawiyah Takearan biaya lebih terjangkau dibandingkan dengan sekolah yang dipilih Dahlan. Kelaparan dapat dijumpai dari beberapa percakapan dan cerita yang ditulis oleh pengarang.

Kedua, kegigihan tokoh utama dalam mencari ilmu dapat dilihat dari dialog pada novel Sepatu Dahlan yang gigih dalam mempertahankan keinginannya untuk sekolah di SMP Magetan, Dahlan pada akhirnya mengikuti keputusan bapaknya. Kegigihan tokoh utama dalam keinginan memiliki sepatu dapat dilihat dari beberapa keinginan yang mengebubu pada percakapan tokoh dan pernyataan. Dan pada akhiurnya Dahlan akan mendapatkan keinginannya memiliki sepatu karena adanya usaha yang dilakukan Dahlan. Kegigihan tokoh utama dalam keinginan memiliki sepeda terlihat dari pernyataan pada novel tersebut. Keiginan Dahlan tidak jauh dari keingiann memiliki sepatu, kedua keinginan ini adalah cita-cita sejak masih kecil. Keinginan memiliki sepeda ini yang akhir tewujud dengan cara usaha dahlan selama ini. Kegigihan menjadi anggota tim voli di sekolahnya mengapai keinginannya meskipun dengan keadaan yang tidak memiliki sepatu Dahlan tetap memiliki keyakinan yang besar bisa menjadi bagian dari anggota tim voli.

Ketiga, pola tokoh utama dalam menghadapi kemiskina dengan cara bekerja sebagai kuli merupakan pekerjaan sebagian besar yang dilakukan orang di daerah tokoh utama. Dahlan sendiri menjadi kuli nyeset tebu salah satu pekerjaan untuk bertahan dalam kehidupan sehari-hari meskipun harus dibagi dengan memberikan lebih banyak kepada ibunya. Pola tokoh utama dalam menghadapi kemiskinan dengan cara menggembala domba milik keluarga ibunya. Menggembala domba dilakukan Dahlan dalam mempertahankan kehidupan yang upoahnya akan dibagi rata dengan pemilik domba. Pola tokoh utama dalam menghadapi kemiskinan dengan cara melatih tim voli yang beranggotakan anak-anak dari pegawai pabrik. Dahlan menerima tawaran tersebut yang pada akhirnya bisa mendapatkan sepatu dan sepeda yang selama ini Dahlan ingin sejak kecil. Pola tokoh utama menghadapi

kemiskinan dengan cara bekerja sebagai tukang membatik. Membatik memang salah satu pekerjaan yang dilakukan perempuan-perempuan di desa tokoh utama. Tokoh utama sering membantu ibunya untuk membatik ataupun mengantarkan kain-kain kepada tetangganya yang juga membatik.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan diatas, beberapa saran yang ditujukan kebeberapa pihak sebagai berikut. Bagi pembaca diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan menambah wawasan khususnya yang mengenai hasil mengkaji potret kemiskinan tokoh Dahlan, kegigihan tokoh utama Dahlan, dan pola tokoh utama dalam menghadapi kemiskinan. Penelitian novel Sepatu Dahlan ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan bahan referensi penelitian selanjutnya untuk melaksanakan penelitian sejenis. Bahkan bukan hanya untuk referensi penelitian saja tapi dapat digunakan untuk menilai suatu karakter seseorang sebagai bahan tugas yang lainnya.

Bagi Mahasiswa PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan mahasiswa PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di bidang ilmu sastra dan penelitian sastra. Juga bisa digunakan dalam mengali suatu informasi suatu karakter seseorang dalam kehidupan nyata karena novel ini merupakan salah satu tokoh di Indonesia. Bagi siswa SMA (Sekolah Menengah Atas). Dapat bermanfaat memperoleh ilmu dari novel Sepatu Dahlan untuk di kehidupan sehari-hari baik dalam mencari ilmu, menghormati orang tua dan kegigihan dalam mencapai cita-cita untuk masa depan. Dalam proses pembelajaran bisa digunakan untuk salah satu sumber informasi mengkaji isi dalam novel.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zainal. (2020). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan*. Jawa timur : Universitas Islam Malang.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.(2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Jakarta : Kemetrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Dwita. (2021). Pengertian Problematika sebagai Keadaan yang Menimbulkan Persoalan yang perlu Pemecahan.
https://journalcenter.org/index.php/inovasi/article/download/5183/4019/20329?utm_source

- Fajriani, N. (2022). *Struktur dan Unsur Intrinsik dalam Analisis Novel* (Tesis/Artikel).
<https://core.ac.uk/download/pdf/229850919.pdf>
- Harliyana, I dan A. Shella. (2020). *Teknik Pelukisan Tokoh dalam Novel Bulan Kertas karya Arafat Nur*. Metamorfosa.
- Hochanadel, A., & Finamore, D. (2015). *Fixed and Growth Mindset in Education and How Grit Helps Students Persist in the Face of Adversity*. *Journal of International Education Research*, 11(1), 47–50. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1051129.pdf>
- Husna, dkk. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori. <https://share.google/3xXys2bvvsSYQRk8u>
- Kutha Ratna, Nyoman. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Lafamane, Felta. (2020). *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6eh>
- Lestari, Dinda. 2022. *Problematika Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Teo Torriatte karya Akmal Naseri Basral dan Implikasinya terhadap pembelajaran Sastra di SMA*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta : Kemendikbudristek.
- Kemal, Sukardi. (2014). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahsyar, R., Tabrani, A., & Ambarwati, A. (2021). *Ekologi Budaya dalam Sastra Bahari Iko-Iko Masyarakat Bajo di Kepulauan Sapeken*. *Jurnal Ilmiah NOSI*. Universitas Islam Malang.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pabichara, Khirsna. (2012). *Sepatu Dahlan*. Jakarta : PT Mizan Publika.
- Saenal. (2016). *Kajian Unsur Instrinsik dalam Karya Sastra*. Makassar : Universitas Makassar.
- Safira P, Wardina. (2023). *Analisis Tokoh dan Penokohan tokoh Utama dalam Novel Not Me karya Caaay*. Aceh : Universitas Malikussaleh.
- Trimansyah, Bambang. (2022). *Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK/MA*

Kelas XII. Jakarta : Kemendikbutristek.

Warsiman. (2017). *Pengantar Pembelajaran Sastra*. Jawa timur: UB Press.

Widayati, Sri. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara : LPPM

Universitas Muhammadiyah Buton Press.

Zainal, Ninuk, Andri. (2021). *Antara Fiksi dan Realita*. Yogyakarta : Garudhawaca.